EFEK LEVITASI TOKOH WIRO SABLENG DI RUANG PUBLIK

Diajukan Oleh

Nun Isnun Aswanto

0910486031

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini berjudul "Efek Levitasi Tokoh Wiro Sableng di Ruang Publik" inspirasi terciptanya karya fotografi ini adalah maraknya perkembangan sosok-sosok pahlawan super yang berasal dari luar negeri yang cenderung banyak diminati oleh masyarakat kita dibandingkan pahlawan super ciptaan masyarakat kita sendiri. Selain itu, tren fotografi levitasi juga mempengaruhi pencipta untuk menciptakan konsep foto levitasi untuk mendukung isu utama. Objek utama dalam karya ini adalah sosok Wiro Sableng, Wiro Sableng merupakan sosok pendekar dalam karya fiksi karya Bastian Tito. Wiro Sableng adalah sosok pahlawan super lokal berkarakter unik serta konyol. Namun, dalam keunikan sifatnya Wiro Sableng memiliki hati yang lembut dan kebaikan dalam kehidupannya. Objek utama karya ini ditempatkan di ruang publik, di hadapan masyarakat luas sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan pencipta melalui sosok Wiro Sableng. Dalam penciptaannya, setiap karya yang diciptakan untuk menghasilkan foto levitasi yang didukung oleh objek-objek lain di luar objek utama serta didukung pula oleh lokasi-lokasi pemotretan untuk menyampaikan pesan tertentu. Karya ini diharapkan dapat kembali menghidupkan ingatan masyarakat akan adanya pahlawan super lokal yang diciptakan oleh anak bangsa yang seharusnya harus lebih dulu dicintai daripada pahlawan super karya bangsa lain.

Kata kunci : levitasi, pahlawan super Indonesia, Wiro Sableng.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

EFEK LEVITASI TOKOH WIRO SABLENG DI RUANG PUBLIK

By:

Nun Isnun Aswanto

0910486031

ABSTRACT

This final exam is titeld “Efek Levitasi Tokoh Wiro Sableng di Ruang Publik” the works was inspired by the existence of a superhero from western who been liked most of the people here compare with the local super hero. Beside that, the trend of levitation photography also effected on the artist’s work to support the main issue. The main object on this work is Wiro Sableng, he is one of the superhero on the fictional story written by Bastian Titto. Wiro Sableng is local super hero with a uniqe and foolish character. However, on his unique character he has a kind, nice and gentle personality in his social life. The main object on this work was placed at public space, in front of many people so then it could send the messege of what the artist wanted to tell about by the Wiro Sableng character. On the process of making the levitation photograph there was some other object and also a certain places whiches could help the artist to tell the messege. On these works the artist wish that it could remind the people here about the local super hero whiches created by the local as well so then like how it should be that the local could be adore more than a super hero whiches created by another country, we should proud and give a support to our own people.

Key Words: Levitation, Indonesian Superhero, Wiro Sableng.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Fotografi ekspresi adalah “suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi *(fine art photography)* karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri”.(Soedjono, 2007: 27)

Zaman lampau adalah cermin untuk zaman sekarang dan begitupun selanjutnya yakni masa sekarang cerminan zaman akan datang. Contoh kecil yang dirasakan sebagai perbandingan zaman yaitu pada masa kecil bisa menikmati film atau tokoh pahlawan super lokal karya anak bangsa, tetapi zaman sekarang film atau pahlawan super lokal karya anak bangsa kini hilang di makan oleh zaman, hal ini disebabkan karena zaman sekarang dunia perfilman berkembang pesat dengan kehadiran pahlawan super luar seperti Superman VS Batman, yang baru saja tayang tahun 2016 di layar lebar Indonesia.

Fotografi umumnya digunakan untuk sekadar menunjukkan bentuk suatu objek apa adanya, atau bisa disebut representasi. Namun, saat ini fotografi juga mungkin ke arah dunia fantasi. Dalam hal ini terjadi pada fotografi levitasi yang mulai dipublikasikan baik di media cetak maupun *online*. Hayashi seorang fotografer perempuan yang mempopulerkan kembali dengan memakai gaya fotografi levitasi. Lewat *blog* pribadinya pada tahun 2011 silam, dalam proses pembuatan foto levitasi sendiri Hayashi sama sekali tidak menggunakan olah digital untuk membuat dirinya seolah-olah melayang. Natsumi tidak segan untuk mencoba loncat hingga berkali kali. Bagian terberat adalah untuk mendapatkan waktu yang sempurna saat kamera merekam loncatan, untuk satu buah foto levitasi yang sempurna, biasanya Natsumi bisa meloncat hingga 200 atau 300 kali loncatan.

Adapun pemilihan lokasi pemotretan di tempat umum atau tempat keramaian agar dapat mengingatkan kembali pada masyarakat terhadap kisah pahlawan lokal yakni pendekar Wiro Sableng yang mempunyai karakter aneh, lucu, dan bertanggung jawab pada setiap keputusannya “Merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. (KBBI, 2005: 222)

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir fotografi ekspresi di sini, memilih foto efek levitasi dikuatkan dengan tokoh Wiro Sableng yakni Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212, yang mana Wiro Sableng adalah pahlawan super asli

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Indonesia yang mulai dilupakan oleh masyarakat dengan kehadiran pahlawan luar negeri. Wiro Sableng adalah garapan almarhum Bastian Tito yang pernah fenomenal di layar kaca Indonesia pada jamannya.

Tinjauan Karya

1. Wiro Sableng

   Potret pendekar Wiro Sableng 212 hasil karya dari Herry Topan *Intercine Production*, yang diangkat dari novel karya Bastian Tito. Dalam film Wiro Sableng yang berjudul "Wiro Sableng Dewi Siluman Bukit Tunggu" menceritakan tentang Dewi Siluman. Potret diri pendekar Wiro Sableng ini menggambarkan ciri khas dari Wiro Sableng itu sendiri, rambut panjang, ikat kepala dan angka 212 di dada yang melekat pada diri pendekar ini.

Gambar 1
Sumber:
https://www.youtube.com/watch?v=hM5xziBUsI4 (diakses pada 14.06.2016, 23.44)

2. Jaques Henri Lartigue

   Fotografi Levitasi (mungkin) pertama kali diperkenalkan oleh Jaques Henri Lartigue pada tahun 1905. Foto ini sudah pernah ada, namun Jaques Henri hanya membuat satu foto tunggal melayang, dalam foto tersebut terlihat perempuan melayang di atas anak tangga. dengan karyanya yang berjudul "Cousin "Bichonade" in Flight," Jaques berhasil membuat fotografer asal Jepang yakni Natsumi Hayashi membuat kembali foto seri levitasi.

Gambar 2
Judul: "Cousin "Bichonade" in Flight"
Oleh: Jaques Henri Lartigue.
Sumber:
http://www.artic.edu/aic/collections/artwork/47117
Tahun 1905

3. Natsumi Hayashi

   Sejak awal tahun 2011 silam, foto yang dibuat oleh fotografer perempuan asal Jepang Natsumi Hayashi mulai menarik perhatian orang-orang khususnya di Indonesia melalui

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

websitenya yowayowacamera.com,. Natsumi merupakan fotografer perempuan kelahiran Saitama, Jepang, tahun 1982 yang juga lulusan *College of Arts di Saint Paul University, Tokyo*.

Gambar 3
Judul: Trotoar Jalan
Sumber: yowayowacamera.com

Natsumi menampilkan foto dirinya dalam posisi seolah-olah melayang dalam seri *Today's Levitation*. Dengan fokus latar belakang kegiatan orang-orang yang dia temui sehari-hari, Natsumi mengambil foto di mana-mana, mulai dari stasiun kereta, lapangan terbuka, trotoar jalan, sampai supermarket. Hal tersebut dia lakukan karena proyek *Today's Levitaion* merupakan sebuah diari dari perjalanan Natsumi.

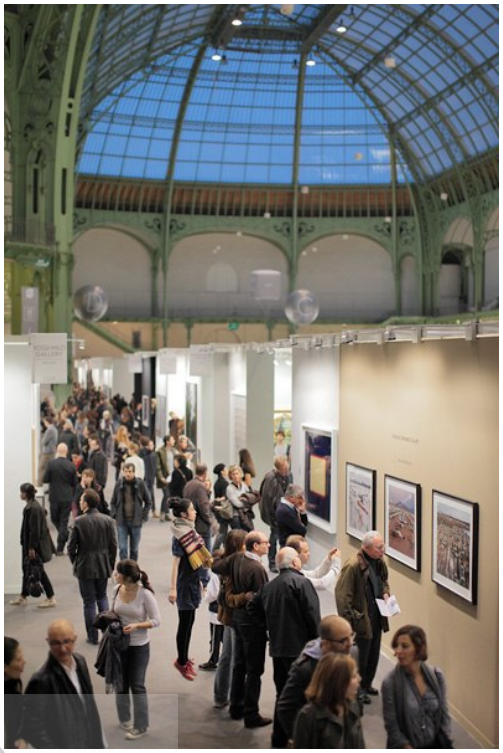

Gambar 4
Judul: Gallery foto
Sumber: yowayowacamera.com

Tempat yang dilalui Natsumi menjadi setting tempat yang dijadikan sebagai objek fotonya. Dari ratusan foto yang dia hasilkan, Natsumi Hayashi hanya memamerkan satu foto saja di dalam blognya. Dikarenakan proyek yang dia jalankan adalah sebuah diari, maka fokus yang dia ingin ceritakan dalam fotonya tidak hanya foto saat dia melayang saja, melainkan momen-momen penting yang terjadi pada dirinya, Natsumi melayang di udara karena di galeri pameran pengunjung sangatlah memadati ruang pamer, salah satu alasannya mengapa melakukan levitasi di ruang pamer

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut, karena Natsumi ingin melihat karya namun tertutupi oleh orang yang berada di depannya.

Setiap foto yang dia hasilkan, Natsumi sering memberi judul sesuai dengan tanggal dan hari yang di mana dia mengambil gambar tersebut. Puluhan foto telah terpampang di dalam diari *Today's Levitation*. Berkat konsistensi Natsumi dalam mengembangkan karyanya, Natsumi akhirnya berhasil mengeluarkan buku pertamanya yang dipublikasikan oleh *Seigensha Art Publishing* dan pameran tunggal pertamanya di *Gallery MEM*, Tokyo pada 2012 lalu.

Metode Penciptaan

Pemilihan fotografi ekspresi dalam penciptaan karya ini adalah sebagai proses perwujudan tentang pengertian fotografi ekpresi sendiri. Fotografi ekspresi adalah foto yang tidak hanya sekedar dihasilkan dari seorang fotografer, melainkan lebih kepada hal-hal yang merespon keadaan di sekitarnya. Apabila poko persoalan yang diminati sudah terpilih, kemudian ditentukan ruang lingkupnya(Narbuko & Achmadi. 2003: 139). Penciptaan karya yang berjudul "Efek Levitasi Tokoh Wiro Sableng di Ruang Publik" memiliki beberapa metode penciptaan. Berikut adalah tahapan bagaimana proses penciptaan karya ini.

1. **Tahap Ide dan Konsep**

   Pahlawan super yang beredar di masyarakat Indonesia saat ini memunculkan ide untuk menciptakan karya fotografi ekspresi. Objek tokoh Wiro Sableng menjadi ide atau tema untuk penciptaan karya tentang perkembangan pahlawan super luar sebagai penanda bahwa pendekar super lokal sendiri butuh perkembangan.

2. **Tahap Perencanaan**

   Ide visualisasi tokoh Wiro Sableng di ruang publik sebagai karya fotografi ekspresi mulai dituangkan dalam sebuah perencanaan. Perencanaan awal adalah menentukan ide dasar dan berlanjut ke sebuah judul Tugas Akhir. Tahap selanjutnya adalah proses pembuatan rancangan dengan gambar atau sketsa sebagai panduan peletakan objek yang akan difoto. Pada tahap selanjutnya dengan studi pustaka, yaitu melakukan riset sebagai proses kreatif pencarian wacana gagasan dan visual. Tahap paling akhir adalah melakukan pemotretan pada objek sesuai ide yang sudah dibuat dari awal, perubahan ide dalam pemotretan dapat berubah dan berkembang sewaktu-waktu seiring wacana visual dan wacana dari luar.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 5
"Iron Man, JANGAN di sini"
Gambar perencanaan sebelum pemotretan dengan membuat sketsa kasar.

Perencanaan ini dibuat untuk membantu agar proses pembuatan karya menjadi teratur dan sistematis agar karya tidak berhenti hanya pada penciptaan, namun juga menjadi lampiran pertanggung jawaban penciptaan dalam bentuk karya ilmiah.

3. **Tahap Pelaksanaan/Pemotretan**

   Pemotretan dilakukan dengan menentukan lokasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat. Dengan menggunakan cahaya alami, pemotretan dilakukan dengan menempatkan model yang akan diarahkan sesuai dengan yang diinginkan.

4. **Editing**

   Proses *editing* pada karya Tugas Akhir ini adalah dengan menurunkan saturasi pada foto dan menaikkan kontras untuk mendapatkan dramatisasi foto. Serta beberapa teknik *photoshop* yang harus digunakan dalam proses *editing* seperti *dodging burning.*

Pembahasan

Timbulnya ide dalam fotografi ekspresi ini atas dasar beladiri karate dipilih karena menyadari bahwa dalam hidup ini penuh cobaan yang harus dihadapi entah baik maupun buruk. Selain menyukai beladiri, kecintaan terhadap film pahlawan super dengan tokoh lokal yakni Wiro Sableng yang mempunyai kekuatan untuk membela kaum lemah, memiliki tingkah aneh, dan juga kesehariannya yang konyol namun mempunyai sifat yang taat dan hormat kepada guru, orang tua, serta orang lain.

Melihat kesukaan di masyarakat bahwa saat ini terhadap tokoh tokoh pahlawan super antara lain seperti Captain Amerika, Spiderman, X-men, Ghost Rider, Hulk, Iron Man, Superman, Batman, dan Wonder Woman yang bermunculan melalui media televisi, sangatlah diminati masyarakat lokal sehingga menyebabkan masyarakat kita sendiri lupa akan adanya pahlawan super lokal seperti, Gatot Koco, Gundala Putra Petir, Panji Manusia Millenium, si Buta dari Goa Hantu, serta Wiro Sableng sendiri.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Munculnya banyak film pahlawan super yang rata-rata diproduksi oleh Marvell ataupun DC Comic, sementara Produksi pahlawan super lokal sangatlah minim maka timbulah ide untuk menciptakan karya fotografi ekspresi dengan objek Tokoh Wiro Sableng. Ide atau tema penciptaan karya fotografi ekspresi ini sebagai penanda bahwa pahlawan lokal yang beragam macamnya serta mempunyai banyak karakter baik dari segi kostum yang digunakan juga senjata yang dipakai adalah khas dari pahlawan super lokal. Salah satunya yakni Wiro Sableng yang berkarakter unik, bertingkah aneh, serta bersenjatakan kapak bermata 212 dengan kepala naga di ujung genggaman kapaknya.

Karya yang diciptakan memiliki garis besar ide, atau konsep berkarya agar karya seni dapat dimengerti dan dipahami. Untuk memuaskan mereka, gambarnya harus sangat menonjol dalam dua hal yaitu konsep dan penyelesasian tekniknya (Feininger, 1998: 39). Tugas Akhir ini mengerucut dalam ranah fotografi ekspresi. Adapun hal yang menyangkut isi karya fotografi, itu berarti hal-hal yang berhubungan dengan nilai dan pesan bermakna yang memberi daya hidup suatu karya ekspresi. Karya ekspresi sering mengandung muatan narasi visual yang dapat dibaca sebagai ungkapan perasaan seorang fotografer dalam menanggapi fenomena yang berkembang di masyarakat.

> "Kamera tidak mengulang, melainkan menciptakan dunia yang baru dari sesuatu yang analog, tanpa kamera, seorang fotografer tetap melihat, tapi tidak menjadikan dunia. Adalah kamera yang menjadikan bahasa fotografis terlihat, dan adalah kamera yang membuat dunia abstrak menjadi konkret" (Ajidarma :101).

Foto levitasi dipopulerkan kembali oleh Natsumi Hayashi lewat *blog* pribadinya pada tahun 2011, fotografi dengan gaya levitasi (melayang) belakangan kerap digandrungi oleh penikmat fotografi. Hasil gambarnya yang unik serta tidak biasa menjadi alasan mengapa fotografi gaya levitasi begitu diminati.

Dalam pemilihan objek tokoh pendekar Wiro Sableng di tengah ruang publik, agar masyarakat dapat melihat langsung pahlawan Wiro Sableng sehingga dapat mengembalikan ingatan tentang pahlawan super atau menarik kisah pendekar Indonesia agar dapat direalisasikan dengan mengangkat kembali tokoh pahlawan super Wiro Sableng dimata masyarakat. Penataan objek pemotretan dilakukan seperti yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diinginkan, objek yang ada di lokasi pemotretan dalam bentuk natural, sehingga objek dapat terlihat lebih terkesan natural.

Berbicara tentang bentuk subjek yang berlandaskan pandangan dan kesadaran baru, teknik fotografi yang dihadirkan disini mempunyai peran tersendiri.

> "Selain berfungsi sebagai tanda, teknik fotografi yang digunakan juga berpengaruh besar untuk menimbulkan kejutan visual. Memperlakukan teknik fotografi sebagai *Trick effect* sebagai tindak intervensi terhadap subjek yang dihadirkan menjadi salah satu cara. *Trick effect* merupakan intervensi "*without warning in the plane of denotation"*. Artinya, "memanipulasi" sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud" (Sunardi, 2004: 153).

Manipulasi disini bukan dilakukan secara olah digital di *photoshop*, tetapi manipulasi dilakukan pada saat proses pemotretan dengan cara mengeksplorasi teknik fotografi, dalam konteks ini, termasuk komposisi.

> "Sebenarnya tersirat pengertian bahwa foto itu mewakili apa yang ingin dikatakannya. Jadi, foto-foto itu subyektif. Siapapun yang memandang foto Kertesz, atau foto siapapun di dunia ini, sebabnya memandang realitas melalui mata sang fotografer. Persoalannya lagi, apakah dengan memandang melalui mata seorang fotografer, maka seorang pemandang foto akan mendapatkan realitas yang sama dengan fotografernya" (Gumira, 2007: 14-19).

Melihat perkembangan peredaran film pahlawan super di Indonesia yang notabene diproduksi oleh dua rumah produksi besar *Marvell* dan *DC Comic* adalah alasan dari penciptaan karya foto ekspresi dengan tokoh pahlawan Wiro Sableng, Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212. Adapun objek penciptaan dalam tugas akhir ini menggunakan konsep efek levitasi dengan model yang menyerupai tokoh Wiro Sableng yang ditempatkan di ruang publik. Tujuan menempatkan model yang menyerupai tokoh Wiro Sableng di ruang publik guna mengingatkan kembali pada masyarakat tentang tokoh-tokoh pahlawan super lokal yang mulai terlupakan.

Citra ternyata bisa juga menurunkan popularitas, karena kuatnya citra pesaing yang mengganggu dukungan publik kepadanya (Olii, 2007: 111), pengamatan lokasi ruang publik untuk pemotretan sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, tujuannya untuk mengamati kondisi ruang agar lokasi dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

objek bisa saling berkaitan kemudian dipetakan dengan menyusun rencana pemotretan dengan mengarahkan model tokoh Wiro Sableng. Selanjutnya dikonstruksi dalam proses kreatifitas dan menjadi objek dengan pemaknaan secara estetis. Adapun untuk lokasi pengambilan objek pemotretan adalah ruang publik di kawasan Yogyakarta, seperti titik nol kilometer, Taman Sari, jalan umum dan ruang publik lainnya.

ULASAN KARYA

Karya

"Selamat Datang Di…?"

60 x 40 cm

Cetak digital di atas kertas foto.

2016

Karya ini menggunakan kamera Canon EOS 5D mark II, dengan menggunakan lensa Canon Lens EF 50mm 1:1,4 dengan ISO 200 Kecepatan 1/1000 dan bukaan rana f/2. Lokasi pemotretan Jembatan Layang Jombor.

Dalam proses pengambilan foto Karya satu dengan judul "Selamat Datang di…?" Wiro Sableng melakukan sebuah pergerakan dengan cara melompat beberapa kali dengan posisi kamera diam yang akhirnya nanti dipilih satu gambar yang tepat. Lokasi pengambilan foto yang bertempatkan di *Fly Over* Jombor ini dipilih karena merupakan akses jalan yang ramai lalu-lalang kendaraan sebagai arah putar menuju ke kota. Aksara Jawa sebagai *background* objek juga memperkuat informasi tentang Wiro Sableng yang sedang berkunjug ke Yogyakarta ditambah dengan papan digital yang bertulisan "Selamat Datang di"

Pada foto ini, pesan yang ingin disampaikan adalah, hadirnya sosok Wiro Sableng yang sudah lama tidak terdengar di telinga masyarakat dan kini menampakkan dirinya untuk membangun tanya atau kenangan kepada masyarakat Yogyakarta.

Karya

"Iron Man, JANGAN Disini!!!"

60 x 40 cm

Cetak digital di atas kertas foto.

2016

Karya ini menggunakan kamera Canon EOS 5D mark II, dengan menggunakan lensa Canon Lens EF 50mm 1:1,4 dengan ISO 100 Kecepatan 1/1600 dan bukaan rana f/3,2. Lokasi pemotretan Nol Kilometer Malioboro.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya yang berjudul “Iron Man, JANGAN Disini” ini memvisualkan Wiro Sableng yang sedang melawan Iron Man. Penggunaan teknik *stop action* dimanfaatkan untuk membekukan loncatan yang dilakukan oleh objek sehingga menghasilkan kesan mengambang dan memperlihatkan aksi dari tokoh tersebut.

Dalam karya ini menggunakan alat bantu kursi untuk membuat objek terlihat melayang saat melakukan tendangan ke arah Iron Man. Adapun proses pemotretannya dilakukan dengan memanfaatkan *Timmer* yang ada pada kamera DSLR untuk mendapatkan foto *Self Potret Photography*. Proses penghilangan alat bantu kursi yang digunakan saat melakukan tendangan maka akan menggunakan dengan *Software Adobe Photoshop.*

Lokasi pengambilan foto ini berada di sekitar malioboro yang juga merupakan salah satu ikon Yogyakarta sebagai ruang publik yang ramai didatangi oleh wisatawan dari manca negara ataupun daerah lain yang berada di Indonesia. Lokasi ini dipilih sebagai simbol terjadinya pertukaran budaya. Banyak penjual serta hiburan lainnya yang dapat ditemui di sini. Wiro Sableng sosok pahlawan asli Indonesia tengah melawan Iron Man yang dikenal sebagai sesosok pahlawan dari barat memberikan gambaran bahwa sekarang ini sosok pahlawan dari barat mampu menyita perhatian lebih sari masyarakat dibandingkan dengan eksistensi tokoh-tokoh lokal.

Karya

“Terbang Tenggelam”

60 x 40 cm

Cetak digital di atas kertas foto.

2016

Karya ini menggunakan kamera Canon EOS 5D mark II, dengan menggunakan lensa Canon Lens EF 50mm 1:1,4 dengan ISO 100 Kecepatan 1/500 dan bukaan rana f/3,2. Lokasi pemotretan Pasar Seni Gabusan.

Karya berjudul “Terbang Tenggelam” ini memvisualkan Wiro Sableng yang sedang terbang. Penggunaan teknik yang digunakan adalah *stop action*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dimanfaatkan untuk membekukan suatu objek, adapun pemakaian ruang tajam dalam foto tersebut, dikarenakan ingin memperlihatkan keseluruhan dalam satu bingkai foto.

Karya ini menceritakan tentang eksistensi Wiro Sableng. Wiro Sableng adalah sosok pahlawan indonesia yang sangat disukai oleh masyarakat pada waktu itu, namun seiring berkembangnya zaman dan banyaknya tokoh-tokoh pahlawan luar negri yang hadir baik di televisi ataupun bioskop Indonesia menjadikan eksistensi Wiro Sableng ini tenggelam secara perlahan.

Karya

"Kembali Pulang"

60 x 40 cm

Cetak digital di atas kertas foto.

2016

Karya ini menggunakan kamera Canon EOS 5D mark II, dengan menggunakan lensa Canon Lens EF 50mm 1:1,4 dengan ISO 100 Kecepatan 1/800 dan bukaan rana f/2,1. Lokasi pemotretan Jalan Magelang.

Karya yang berjudul "Kembali Pulang" ini memvisualisasikan tokoh Wiro Sableng yang sedang berjalan mengambang di atas garis marka jalan raya yang terputus (terhapus). Di sekitarnya nampak hilir mudik kendaraan. Teknik *stop action* dimanfaatkan untuk membekukan tokoh Wiro Sableng, sedangkan penggunaan ruang tajam sempit dimanfaatkan untuk menonjolkan si tokoh dibanding latar belakang yang putih. Komposisi *low angle* digunakan dalam karya ini untuk menguatkan levitasi pada tokoh Wiro Sableng.

Karya ini menceritakan akhir dari perjalanan tokoh Wiro Sableng dalam mencari perhatian orang yang akan membuatnya bisa terekspos lagi dan kembali di layar kaca perfilman layar lebar untuk menghibur masyarakat lokal tentang pahlawan sakti asli dari Indonesia. Jadi akankah figur Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 mengembalikan keadaan seperti dulu yang sangat disukai tentang pahlawan super asli Indonesia?

Kesimpulan

Fotografi tidak hanya berkaitan dengan objektivitas, tetapi juga subjektivitas penggunanya, kemampuan merekam realitas yang dimiliki oleh fotografi menjadikannya media untuk berburu kebenaran. Namun, kebenaran yang dicari melalui fotografi hari ini bukan saja tentang kebenaran umum, melainkan juga kebenaran personal.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya . Melalui foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan personal. Berdasarkan dari perkembangan film pahlawan super yang beredar di Indonesia yang diproduksi marvell dan DC comic, maka timbullah ide untuk menciptakan karya fotografi ekspresi dengan objek Tokoh Wiro Sableng menjadi ide atau tema untuk penciptaan karya fotografi ekspresi sebagai penanda bahwa pahlawan super lokal yang beragam macamnya serta mempunyai banyak karakter baik dari segi kostum yang digunakan juga senjata yang dipakai adalah khas dari pahlawan super lokal. Wiro Sableng yang berkarakter unik, bertingkah aneh, bersenjatakan kapak bermata 212 serta berkepala naga di ujung genggaman kapaknya menjadi sebuah ide dalam penciptaan karya seni ini. Melihat kesukaan di masyarakat bahwa saat ini tokoh pahlawan super seperti Captain Amerika, Spiderman, X-men, Ghost Rider, Hulk, Iron Man, Superman, Batman, dan Wonder Woman yang berkembang dan bermunculan melalui media televisi sangatlah diminati masyarakat lokal, sehingga memberikan ide untuk penciptaan karya fotografi tokoh Wiro Sableng lokal, agar bisa memberikan ruang kembalinya tokoh pahlawan kita dimata masyarakat.

Saran

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir, banyak kendala yang dihadapi seperti faktor cuaca, model yang benar bisa melakukan loncatan berulang kali, maka dianjurkan memakai model atlit dalam pemotretan, dan menjaga stamina untuk selalu optimal dalam proses pemotretan tugas akhir. Kendala lain yang muncul adalah ketika pada proses pemotretan banyak orang-orang yang mengajak model untuk foto bersama, sehingga proses pemotretan tidak berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Melihat kendala yang muncul saat proses penciptaan karya tugas akhir ini, maka solusi yang diberikan yaitu, melakukan survei lokasi dan mencari informasi tentang lokasi-lokasi ruang yang mendukung dalam penciptaan. Setelah data terkumpul melalui beberapa lokasi setelah pemilihan, maka ditentukan lokasi-lokasi yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi, agar pada proses penciptaan karya tugas akhir ini tidak lagi mencari lokasi pemotretan yang akan mengakibatkan terhambatnya proses penciptaan tugas akhir serta tidak berjalan dengan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selalu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan selama permotretan dengan matang, seperti membuat janji dan kesepakatan pada model untuk datang tepat waktu selama proses pemotretan.

Hasil presentasi akhir dalam karya ini dibuat maksimal dengan cetakan kertas foto

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dikemas dan dipigura dengan warna dasar kayu karena menyesuaikan komposisi warna dalam karya foto. Selain pigura, yang mendukung dari konsep penciptaan adalah proses penyelesaian gambar pada photoshop, yaitu dengan menggunakan saturasi pada warna foto agar sesuai dengan konsep penciptaan yang dianggap mampu menambah dramatisasi pada karya penciptaan tugas akhir ini. Fotografi adalah bahasa visual perspektif yang menjadi pegangan dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Fotografi ekspresi yang dipelajari pada masa perkuliahan di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah wadah yang tepat untuk mengakomodasikan ide-ide, teknik-teknik, dan metode dalam fotografi seperti ini. Oleh karena itu, dibutuhkan kemauan untuk selalu mengikuti isu-isu terkini tentang fotografi baik dari mahasiswa, dosen fotografi, dosen pengampu, serta orang-orang yang lebih memahami tentang fotografi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. A. M. Djelantik. Arti. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung.

Ajidarma, Seno Gumira, 2002, *Kisah Mata Fotografi Antara dua Subyek*. "Perbincangan tentang Ada", Galang Press, Yogyakarta.

Berger, Arthur Asa, 2005. Tiara Wacana, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta.

Dra. Helena Olii, MM. 2007, *Opini Publik*, Jakarta.

Drs. Cholid Narbuko & Drs. H. Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*.

Jakarta.

Feininger. Andreas. 1998, Dahara Prize. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang.

KBBI, 2005. Balai Pustaka, Jakarta.

M. Dahlan Y. Al-Barry & L. Lya Sofyan Yacub, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Target Press, Surabaya.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung.

Soedjono, Soeprapto, 2007, *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, Jakarta.

Sp, Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Ekstensi, dan Kegunaan Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sunardi, St, 2004, *Semiotika Negativa*, Jakarta.

Laman Situs:

http;//kbbi.web.id/publik. Diakses Rabu 20 Januari 2016

http://kbbi.web.id/tokoh. Diakses kamis 21 Januari 2016

http://kbbi.web.id/efek Diakses kamis 2 Juni 2016

http://acep-cyber.blogspot.co.id/2012/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1.

Diakses senin 11 juli 2016

Sumber:

http://www.artic.edu/aic/collections/artwork/47117. Tahun 1905.

Diakses selasa 14 Juni 2016

Sumber: yowayowacamera.com. Diakses rabu 6 April 2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta